

**PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING *CLIENT*
CENTERED TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS VIII SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Bimbingan
Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

ZAKRI AFANLY HARAHAHAP

NPM: 1611080205

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/ 2020 M**

**PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING *CLIENT*
CENTERED TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS VIII SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Bimbingan
Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

ZAKRI AFANLY HARAHAHAP

NPM: 1611080205

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Defriyanto, S, IQ., M.ED

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/ 2020 M**

ABSTRAK

PENGARUH IMPLEMENTASI KONSELING *CLIEN CENTERED* TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh:

Zakri Afanly Harahap

Kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki sendiri yaitu memiliki keinginan yang kuat, kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, mampu menemukan apa yang ada disekitar, berusaha untuk terus bergerak untuk melakukan beberapa hal walaupun keadaan terasa sulit, serta bertanggung jawab akan segala tingkah laku dan perbuatan yang disengaja dan mampu untuk menyakini seluruh potensi yang dimiliki.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode *pre-eksperimental desing* dengan metode *one grup pretest* dan *post test* kemudian dianalisis dengan uji wilcoxon. subyek penelitian sebanyak 5 peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik meningkat setelah diberikan perlakuan teknik konseling *clien centered*. Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai signifikan 0,000 dengan hasil sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat perbedaan layanan informasi dengan teknik *client centered* atau dengan kata lain teknik konseling *client centered* berpengaruh dalam kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri 33 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Layanan *client centered*, kemandirian belajar.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING *CLIE*N
CENTERED TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 33 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020.**

Nama : Zakri Afanly Harahap
NPM : 1611080205
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Yahya AD, M.PD
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Defriyanto, SIQ., M.Ed
NIP. 197803192008011012

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd
NIP. 19691003 199702 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING
CLIEN CENTERED TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2019/2020.”** disusun oleh **ZAKRI AFANLY HARAHAP, NPM.
1611080205**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan
dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Kamis,
15 Oktober 2020.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Imam Syafei, M.Ag (.....)

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Andi Thahir, M.A., Ed.D (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا

بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن

دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ۝

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar- Radu : 11)¹

¹ Departemen Agama RI, Musshaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Hilal, 2010.

PERSEMBAHAN

Subahanallah Walhamdulillah Wala Ilahailah, Allahuakbar. Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku yang amat aku sayangi Ayahanda Julpan Harahap dan Ibunda Asnida Sipayung yang telah memperjuangkan, memberi dukungan, semangat dan motivasi untuk keberhasilahku, serta tak kenal lelah mendidik, mendoakan dalam sujudnya agar ananda sukses dunia dan akhirat.
2. Untuk kakak Novi juhawarni, adik Nurmah rani dan keponakan M. Novri yang telah membuatku menjadi orang yang lebih bertanggung jawab lagi.
3. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga aku dapat menyelesaikan study ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Julpan Harahap dan Ibu Asnida Sipayung yang dilahirkan di Padangsidempuan pada tanggal 22 mei 1995. Adapun riwayat pendidikan yang telah penulis tempuh adalah Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 200512 Salambue pada tahun 2002 diselesaikan pada tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTS Negeri 2 Padangsidempuan pada tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMK Negeri 4 Padangsidempuan yang diselesaikan pada tahun 2014.

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, diterima di program study Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2016 dan melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN). Pada saat menempuh study penulis aktif di beberapa organisasi salah satunya organisasi jurusan HIMABKRIL menjabat di divisi infokom pada tahun 2016-2019.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu yang bermanfaat, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING *CLIENT CENTERED* TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020”**.

Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung berserta jajaranya.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Rahmadiani, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Drs. H. Yahya AD, M.Pd selaku pembimbing I yang telah senantiasa memberikan masukan dan memberikan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Defriyanto, S, IQ., M.ED selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Staf dan bapak/ibu guru yang ada di SMP Negeri 33 Bandar Lampung yang telah mendukung dan berpartisipasi selama penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat seperjuanganku, Keluarga Harahap yang menjadi tempat berkeluh kesah tanpa batas, Anggy tiaz saputri, Reza Afriani, Inayah Shidqi Haqqi, Elya Julita, Winda Pratiwi, M. Rikardo, M. Nur Ilham Saputra, Reva Febrian Putra dan Albani Yusuf. Terimakasih telah mendoakan, memberi semangat dan motivasi, terimakasih sudah menerima kekurangan dan melengkapinya dengan kelebihan kalian.
9. Untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.
10. Semua pihak yang tidak dapat kusebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariyah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya. Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin ya robbal'alamin.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Bandar Lampung,
Penulis

ZAKRI AFANLY HARAHAHAP
NPM. 1611080205

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 9 |
| C. Batasan Masalah..... | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Pengertian Konseling | 12 |
| B. Teknik <i>Client Centered</i> | 13 |
| 1. Pengertian <i>Client Centered</i> | 13 |
| 2. Tujuan Konseling Dengan Tekni <i>Client Centered</i> ... | 16 |
| 3. Langkah-langkah Konseling <i>Client Centered</i> | 17 |
| 4. Kelebihan Dan Kelemahan Teknik <i>Client Centered</i> | 24 |
| C. Kemandirian Belajar | 27 |
| 1. Tingkatan Dan Karakteristik Kemandirian | 29 |
| 2. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian | 30 |
| D. Penelitian Yang Relevan | 31 |
| E. Kerangka Berfikir..... | 33 |
| F. Hipotesis..... | 34 |
| 1. Hipotesis Penelitian..... | 34 |
| 2. Hipotesis Statistic..... | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |

| | |
|--|----|
| A. Tempat Dan Waktu Penelitian | 36 |
| B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian..... | 37 |
| C. Populasi dan sample | 40 |
| 1. Populasi | 40 |
| 2. Sampel dan teknik sampling | 40 |
| D. Subyek Penelitian..... | 41 |
| E. Variabel Penelitian Dan Devinisi Operasional..... | 42 |
| 1. Variabel Penelitian | 42 |
| 2. Devinisi Operasional | 43 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| 1. Wawancara | 46 |
| 2. Metode angket | 47 |
| G. Instrumen Penelitian..... | 50 |
| H. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen | 50 |
| 1. Uji Validitas instrument | 50 |
| 2. Uji Reabilitas..... | 52 |
| I. Teknik Analisis Data | 52 |
| J. Metode Analisis Data | 53 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 55 |
| B. Propil Umum Penelitian..... | 56 |
| C. Data Deskripsi <i>Pretest</i> | 57 |
| D. Pelaksanaan Penelitian Konseling <i>Client Centered</i> | 58 |
| E. Data Deskripsi <i>posttest</i> | 61 |
| F. Pembahasan..... | 66 |
| G. Keterbatasan Penelitian..... | 67 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Data kemandirian belajar peserta didik kelas VII..... | 8 |
| 2. Jadwal penelitian di SMP Negeri 33 Bandar Lampung..... | 37 |
| 3. Populasi penelitian di SMP Negeri 33 Bandar Lampung..... | 40 |
| 4. Sampel penelitian | 41 |
| 5. Defenisi operasional..... | 45 |
| 6. Alternatif jawaban | 47 |
| 7. Kriteria kemandirian belajar | 49 |
| 8. Kisi-kisi skala kemandirian belajar..... | 50 |
| 9. Hasil validitas kemandirian belajar..... | 51 |
| 10. Uji reabilitas..... | 52 |
| 11. Hasil <i>pretest</i> kemandirian belajar peserta didik | 57 |
| 12. Hasil <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP N 33 Bandar Lampung | 61 |
| 13. Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> kemandirian belajar..... | 62 |
| 14. Uji <i>Wilcoxon</i> | 63 |
| 15. Uji statistic..... | 64 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka Berfikir | 34 |
| 2. Grafik 2 <i>pre-test</i> | 58 |
| 3. Grafik 2. <i>Pretest, posttest</i> dan gain score..... | 63 |
| 4. Kurva hipotesis | 65 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akan membawa kepada derajat kemanusiaan dan kemuliannya baik dalam tatanan setatus sosial maupun dalam persaingan dunia kerja, seperti di jelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَّسْحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*²

Ayat tersebut mengandung makna tersirat bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.

Jika melihat lebih jauh makna ayat tersebut, tentu pendidikan bagi manusia tidak

² Al-Qur'anulkarim "Terjemah Per-Kata", (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), h. 543.

bisa dipisahkan sehingga hal ini selaras dengan konsep pemerintah yang mewajibkan belajar 12 tahun.

konsep pendidikan yang diterapkan saat ini mengacu pada undang-undang system pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

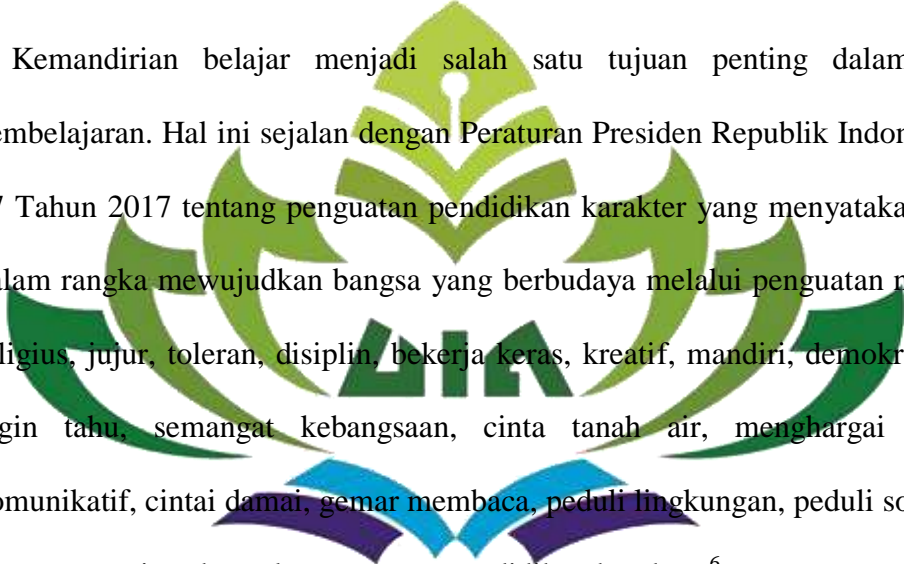
Pendidikan yang dimaksud dalam UU Sisdiknas ditujukan untuk membentuk mentalitas anak didik melalui pembelajaran disekolah. Dalam buku *Ushul at-Tarbiyyah: al-Ijtima'iyah, ats-Tsaqafiya, al-Iqtishadiyah*, Amir menegaskan bahwa pendidikan itu lahir selaras dengan lahirnya manusia dimuka bumi ini dan sejalan dengan tumbuhnya kesadaran manusia sebagai sosok individu yang merupakan bagian dari suatu komunitas, baik sebagai keluarga maupun etnis tertentu, yang berada di tengah-tengah persaingan dengan berbagai kelompok atau komunitas lain.⁴

Tujuan dari belajar pada hakikatnya adalah perubahan dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengembangan kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual siswa misalnya kemampuan penambahan

³ Tim penyusun, Undang-Undang SISDIKNAS system pendidikan Nasional (Bandung), Focusmedia, 2003) h, 3.

⁴ SYIHABUDDIN, Landasan psikologis pendidikan islam (Bandung: universitas pendidikan Indonesia, 2006), h. 1

wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Pengembangan afektif dalam arti sempit sikap peserta didik terhadap bahan dan proses pembelajaran sementara dalam arti luas pengembangan dan sikap peserta didik pada norma-norma masyarakat. Pengembangan psikomotorik (keterampilan) adalah pengembangan kemampuan motoric kasar maupun motoric halus. Motoric kasar adalah kemampuan untuk menggunakan otot sedangkan motoric halus adalah kemampuan menggunakan potensi otak.⁵



Kemandirian belajar menjadi salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.⁶

Menurut Sunaryo Kartadinata, Kemandirian yang sehat adalah kemandirian yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan sesuatu proses

⁵ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M. Pd, perencanaan dan desain system pembelajaran, (Bandung: Kencana peranada media group, 2008) h. 27.

⁶ Nurul, M., & Rosyida, I. (2019). *Kemandirian Belajar Berbantuan Mobile Learning*. 2, 798–806.

perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Dalam konteks ini, Erik Fromm menyebutkan perilaku ini sebagai hakikat humanistik.⁷

Menurut lutfih “kebiasaan belajar yang kurang baik ditandai dengan tidak tahan lama saat proses belajar dan baru akan belajar setelah menjelang ulangan kondisi ini mengakibatkan peserta didik tidak mandiri saat pembelajaran”. Sejalan dengan itu, Engkoswara “menambahkan ketidak mandiri dalam belajar ialah dengan sikap membolos saat pelajaran berlangsung, menyontek tugas dari teman dan mencari bocoran jawaban soal ujian dari teman”.⁸

Ciri kemandirian menurut Desmita yang dikutip dari Suhendri antara lain: kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri.

Menurut Babari dalam Sundayana membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu: 1. Percaya diri, 2. Mampu bekerja sendiri, 3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4. Menghargai waktu, dan 5. Bertanggung jawab.⁹

⁷ MOHAMMAD ALI, MOHAMMAD ASRORI, Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 111

⁸ MOHAMMAD ALI, MOHAMMAD ASRORI, Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 106

⁹ Nurul, M., & Rosyida, I. (2019). *Kemandirian Belajar Berbantuan Mobile Learning*. 2, 798–806.

Dengan kata lain ciri kemandirian belajar terkait sikap percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugas secara mandiri, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan, yakin terhadap kemampuan diri sendiri, inisiatif dalam melakukan sesuatu yang benar, dan motivasi dalam memecahkan masalah.

Tujuan belajar itu sendiri tidak akan pernah tercapai apabila peserta didik itu sendiri tidak mampu dalam belajar sendiri, jika sudah terjadi demikian maka hal tersebut akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar, adanya rasa tidak percaya diri dengan demikian peserta didik tersebut juga akan selalu tergantung terhadap orang lain, pada teman yang dianggap mampu memberikan pertolongan dalam segala hal, kurangnya disiplin yang tinggi dan kurang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, pesimis dan selalu berfikir negative serta tidak konsisten dalam mengambil keputusan, untuk itu dalam kegiatan proses belajar harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan gaya belajar atau kemampuan belajar masing-masing peserta didik, supaya dapat membantu dalam melayani kemampuan peserta didik yang harus dikembangkan pada tingkat kesulitan yang berbeda-beda, sehingga peserta didik yang latar belakang pengetahuannya masih kurang dapat memilih bahan yang lebih mudah, sebaliknya peserta didik yang telah maju dapat memilih bahan dengan tingkat kemajuan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Problem perilaku peserta didik seperti yang di atas merupakan perilaku-perilaku reaktif semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan

peserta didik yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Menurut Tilar, tentang kompleksitas masa depan memberikan dua alternative, yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan remaja sebagai mana sosok manusia ideal yang di amanahkan melalui UUSPN.¹⁰

Konsep yang sering kali digunakan atau yang berdekatan dengan kemandirian adalah yang sering disebut dengan istilah *autonomy*. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian bertumbuh kembang karena dua factor yang menjadi persaratan bagi kemandirian, yaitu: “Disiplin, yaitu adanya aturan bertindak otoritas, dan Komitmen terhadap kelompok. Individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Dalam pandangan konformistik, pemahaman mendalam tentang hukum moralitas menjadi factor pendukung utama kemandirian.”

Pembelajaran (belajar) terjemahan dari “*instruction*” yang istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menempatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan. Selain itu istilah ini banyak dipengaruhi teknologi yang berasumsi bahwa dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, radio, televisi, audio, dan lain sebagainya, sehingga dapat mendorong terjadinya

¹⁰ MOHAMMAD ALI, MOHAMMAD ASRORI, Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik (Jakarta: PT Bumi Aksara), h.107-108.

perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar.¹¹

Berdasarkan hasil pra-penelitian, penulis melakukan wawancara dengan peserta didik pada kelas VIII B DI SMP Negeri 33 Bandar Lampung diperoleh data ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dan bermain saat proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian meminta bantuan kepada orang lain dalam mengerjakan tugas (mencontek), peserta didik tidak mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran yang akan dipelajari.¹²

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki sendiri yaitu memiliki keinginan yang kuat, kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, mampu menemukan apa yang ada disekitar, berusaha untuk terus bergerak untuk melakukan beberapa hal walaupun keadaan terasa sulit, serta bertanggung jawab akan segala tingkah laku dan perbuatan yang disengaja dan mampu untuk menyakini seluruh potensi yang dimiliki.

Dari beberapa teori dan pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan dan menggunakan beberapa indikator kemandirian belajar di antaranya: percaya diri, disiplin, inisiatif, tanggung jawab, dan motivasi.

¹¹ Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M. Pd, perencanaan dan desain system pembelajaran, (Bandung: Kencana peranada media group, 2008) h. 27.

¹² Wawancara dengan Noval, Muhammad fatir, Alfin dan Elsa sintiana, peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Bandar Lampung, Bandar langpung, 13 November 2019.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut yang ditemukan dari hasil observasi di SMP Negeri 33 Bandar Lampung dapat diketahui adanya permasalahan tentang kemandirian belajar yang dialami oleh peserta didik yaitu:

Tabel 1.1

Data Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII

| No | Inisial Peserta Didik | L/P | Indikator Kemandirian Belajar | | | | Kriteria |
|----|-----------------------|-----|-------------------------------|-----------|----------------|----------|----------|
| | | | Percaya diri | Inisiatif | Tanggung jawab | Motivasi | |
| 1 | A.M | L | √ | | | √ | Rendah |
| 2 | M.N | L | | | | √ | Rendah |
| 3 | A.S | L | √ | √ | | | Rendah |
| 4 | M.A | L | | √ | | | Rendah |
| 5 | I.P | P | √ | | | √ | Rendah |

Sumber :Hasil pengolahan angket dengan masalah kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

Hasil dari tabel tersebut yang diperoleh dari hasil angket yang telah disebarkan di SMP Negeri 33 Bandar Lampung, yang mana dari kelas VIII B peserta didik yang mengalami masalah tentang kemandirian belajar berjumlah 5 peserta didik diantaranya 19 laki-laki dan 13 perempuan.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukan bahwa peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 33 Bandar Lampung terindikasi memiliki permasalahan tentang kemandirian belajar yang rendah, terlihat dari indikator kemandirian belajar dimana ditunjukan dengan adanya indikasi bahwa peserta didik masih belum

percaya diri dalam melaksanakan tugas dengan mandiri, masih belum bertanggung jawab sendiri atas tugas-tugas dalam belajar, masih belum memiliki semangat yang kuat dalam mencapai apa yang diinginkan dalam mengerjakan pekerjaan untuk menyelesaikan tugas.

Untuk mengatasi masalah tersebut sebenarnya telah ada upaya dari guru seperti dengan memberikan layanan belajar kelompok di sekolah tetapi hasilnya belum efektif belum mencerminkan kemandirian. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis berupaya untuk memecahkannya melalui teknik konseling *client centered*, sejalan dengan pendapat Rogers “melalui teknik konseling *client centered* memberikan kesempatan untuk menjadi instrument bagi perkembangan peserta didik dan memberikan pribadi yang baik, adanya kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara konseli dengan konselor yang akan menimbulkan adanya pemahaman dan perkembangan diri”.

Berdasarkan berbagai alasan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “pengaruh implementasi teknik konseling *Client Centerede* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Bandar lampung tahun pelajaran 2019/2020.

B. Identifikasi Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik tidak percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugas (PR) yang diberikan oleh guru.
2. Peserta didik tidak berinisiatif dalam mencari solusi dalam permasalahan belajarnya.
3. Peserta didik tidak bertanggung jawab akan soal perolehan belajarnya.
4. Peserta didik tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu “Pengaruh implementasi teknik konseling *client centered* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020”.

D. Rumusan Masalah

Apakah implementasi teknik *client centered* berpengaruh terhadap peserta didik kelas VIII di SMP 33 Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi teknik *client centered* terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Untuk peserta didik agar lebih memahami dan mengerti pentingnya kemandirian belajar. Untuk guru BK hendaknya menerapkan teknik *client*

centered dalam kemandirian belajar peserta didik dan dapat dijadikan langkah-langkah penyusunan program BK dalam menangani masalah yang lain. Untuk orang tua di harapkan memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih bagi peserta didik dalam meningkatkan kemandirian belajar pada putra-putrinya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konseling

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan konselinya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung kepada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya.¹³

¹³ Prof. Dr. Syamsu Yusuf, L.N dan Prof. Dr. A. Juntika Nurihsan, “ Landasan Bimbingan dan Konseling”, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), h.9.

B. Teknik *Client Cenctered*

1. Pengertian *Client centered*

Pendekatan *client centered* yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers ini lebih dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia. Pendekatan ini dikembangkan atas dasar pertimbangan perlunya mendudukan individu dalam konseling sebagai personal dengan kapasitas positifnya. Pendekatan ini dapat dikategorikan dalam cabang *humanistic* yang memiliki perpektif *eksistensial*. Rogers menyatakan validitas keyakinan yang banyak dipegang oleh konselor yaitu bahwa dalam proses konseling, konselor adalah orang yang paling mengetahui. Rogers berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa intervensi langsung dari konselor serta manusia memiliki potensi untuk berkembang.¹⁴

Pandangan pendekatan *client centered* tentang manusia yakni memiliki keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik. Hal ini dideskripsikan lagi bahwa manusia memiliki tendensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif realistis, dan dapat dipercaya. Pendekatan ini juga memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk merasakan pengalaman, yaitu mengekspresikan dari pada menekan pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam kehidupan kearah yang

¹⁴ Gentina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih . Teori dan teknik konseling,(Jakarta Indeks 2014) Hlm.261-262.

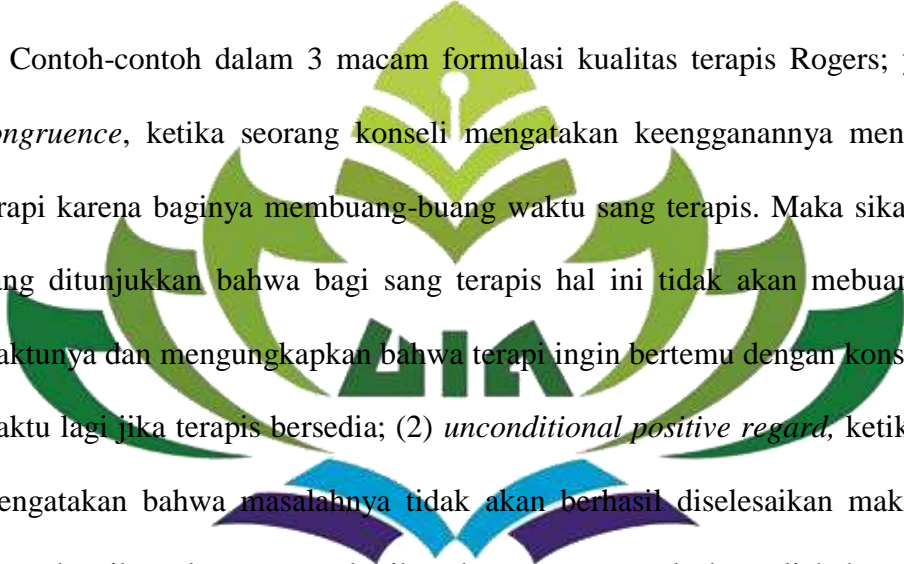
lebih sesuai. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kapasitas untuk mengatur dan mengontrol tingkah lakunya. Konsep dasar pendekatan *client centered* yang dikemukakan oleh Rogers terdiri dari tiga aspek, antara lain:

1. individu itu sendiri, mencakup aspek fisik maupun psikologis.
2. pengalaman-pengalaman hidup yang bermakna secara psikologis bagi individu, dapat berupa pengetahuan, pengasuhan orang tua, dan hubungan pertemanan.
3. interaksi antara individu dengan fenomena akan membentuk diri pribadinya. Kesadaran tentang diri akan membantu seseorang membedakan dirinya dari orang lain, untuk menemukan diri yang sehat maka individu memerlukan penghargaan, kehangatan, perhatian, dan penerimaan tanpa syarat.¹⁵

Client-centered menekankan pada sikap dan kepercayaan dalam proses terapi antara terapis dengan konseli. Efektifitas dari pendekatan terapi ini adalah pada sifat kehangatan, ketulusan, penerimaan nonposesif dan empati yang akurat. *Client-centered* beranggapan bahwa konseli sanggup menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri. Perlu adanya respek terhadap konseli dan keberanian pada seorang terapis untuk mendorong konseli agar bersedia mendengarkan dirinya sendiri dan mengikuti arah-arahannya sendiri terutama pada saat konseli membuat pilihan-pilihan yang bukan merupakan pilihan yang

¹⁵ Karsih Ibid, Gentina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Hlm.262-263.

diharapkan terapis. *Client Centered* membangun hubungan yang membantu, dimana konseli akan mengalami kebebasan untuk mengeksplorasi area-area kehidupannya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Dalam Suasana ini konseli merupakan narator aktif yang membangun terapi secara interaktif dan sinergis untuk perubahan yang positif. *Client Centered* cenderung spontan dan responsif terhadap permintaan konseli bila memungkinkan. Seperti permintaan untuk mengubah jadwal terapi dan membuat panggilan telepon pada terapis.



Contoh-contoh dalam 3 macam formulasi kualitas terapis Rogers; yaitu (1) *congruence*, ketika seorang konseli mengatakan keengganannya mengunjungi terapi karena baginya membuang-buang waktu sang terapis. Maka sikap terapis yang ditunjukkan bahwa bagi sang terapis hal ini tidak akan mebuang-buang waktunya dan mengungkapkan bahwa terapis ingin bertemu dengan konseli dilain waktu lagi jika terapis bersedia; (2) *unconditional positive regard*, ketika terapis mengatakan bahwa masalahnya tidak akan berhasil diselesaikan maka terapis dapat bersikap dengan memberikan kepercayaan pada konseli bahwa ia dapat menyelesaikan masalahnya dan terapis akan menerima konseli apabila ia bersedia datang kembali; dan (3) *empathic understanding of the client's internal frame of reference*, saat konseli menceritakan suatu kejadian, maka terapis mencoba memahami situasi saat itu yang terjadi pada konseli dan mencoba mendapatkan tanggapan kembali dari konseli dengan lebih banyak informasi. Untuk mendapatkan hasil yang efektif maka harus terlebih dahulu memahami

teknik dalam *Client Centered* ini.

Adapun teknik konseling yang digunakan dalam *client centered* adalah sebagai berikut: (1) *acceptance*/penerimaan; (2) *respect*/rasa hormat; (3) *understanding*/mengerti, memahami; (4) *reassurance*/menentramkan hati; (5) *encouragement*/dorongan; (6) *limited Questioning*/pertanyaan terbatas; dan (7) *reflection*/memantulkan pertanyaan dan perasaan.¹⁶

2. Tujuan Konseling Dengan Teknik *Client Centered*

Dalam konseling menggunakan teknik *client centered* bertujuan membantu peserta didik menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, guru BK menempatkan peserta didik sebagai konseli/orang yang berharga, penting, dan yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat, yaitu menerima peserta didik apa adanya. Tujuan utama pendekatan ini adalah mencapai kemandirian dan integrasi diri.

Dalam pandangan Rogers tujuan konseling bukan semata-mata menyelesaikan masalah tetapi membantu konseli dalam proses pertumbuhannya sehingga konseli dapat mengatasi masalah yang dialami sekarang dengan lebih baik, dapat mengatasi masalahnya sendiri di masa yang akan datang. Sedangkan tujuan dasar pendekatan *client centered* menurut Rogers dapat terlihat dari individu yang dapat mengaktualisasikan diri yang dapat terlihat dari karakteristik (1) memiliki

¹⁶Ajudan Fadol, Teknik Client Centered Therapy (online) Tersedia di (http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.01.0456.pdf) 31-03-2016

keterbukaan terhadap pengalaman; (2) kepercayaan pada diri sendiri; (3) mencari pada diri sendiri tentang jawaban atas masalah-masalah eksistensi diri; dan (4) keinginan yang berkelanjutan untuk berkembang. Empat karakteristik tersebut memberikan bingkai kerja untuk memahami arah proses konseling. Konselor tidak memilih tujuan konseling untuk konseli, tetapi memfasilitasinya melalui penciptaan hubungan terapeutik.¹⁷

Dari pernyataan tentang teknik *client centered*, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan konseling dalam pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru BK membangun hubungan interpersonal dalam proses konseling dengan peserta didik merupakan elemen kunci keberhasilan konseling. Disini guru BK berperan mempertahankan tiga kondisi inti yang menghadirkan suasana kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan peserta didik yang meliputi sikap yang selaras dan asli, penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empati yang tepat.

3. Langkah-Langkah Konseling *Client Centered*

Proses konseling *Client Centered* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. konseli datang sendiri kepada konselor untuk mendapatkan bantuan.
2. penentuan situasi dan kondisi yang cocok untuk suasana pemberian bantuan antara konselor dan konseli.
3. konselor menerima, mendengar, mengenal dan memperjelas perasaan negatif yang ada pada diri konseli.

¹⁷ Gentina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, Op.cit, h. 265-267.

4. konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaan atau masalahnya.
5. apabila perasaan negatif tersebut telah dinyatakan seluruhnya, secara berangsur-angsur akan timbul perasaan positif.
6. konselor menerima, mengenal dan memperjelas perasaan positif konseli.
7. Pada diri konseli tumbuh pemahaman tentang diri sendiri, dan mengetahui apa yang harus diperbuat untuk memenuhi kebutuhannya.
8. Timbul inisiatif pada diri konseli untuk melakukan perbuatan yang positif.
9. Adanya perkembangan lebih lanjut didalam diri konseli tentang pemahaman terhadap diri sendiri.
10. perkembangan tindakan yang positif dan integratif pada diri konseli.¹⁸

Menurut Brammer dalam Sofyan proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan konseli). Menurut Rogers secara umum proses konseling individu di bagi atas tiga tahapan:

Tahap awal konseling :

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan defenisi masalah konseli atas

¹⁸ Mellya Haryati “ model pelaksanaan pendekatan client centered (Online) tersedia di (<http://punyamellya.blogspot.co.id/2014/12/model-pelaksanaan-pendekatan-client.html> 11/05 2016

dasar isu, kepedulian atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

1. membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli hubungan konseling bermakna adalah jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionsip*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling individual amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap ini kunci keberhasilan terletak pada (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan konseli, artinya dia ingin jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai konseli karena dia tidak berpura-pura, akan tetap jujur, asli mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individual akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.
2. Memperjelas dan mendefenisikan masalah jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana konseli telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan konseli akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada konseli. Sering tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya

mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah konseli. Demikian pula konseli tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefenisikan masalahnya bersama-sama.

3. Menegosiasikan kontrak, kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli. Hal itu berisi, kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh konseli dan apakah konselor tidak keberatan dan kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan konseli apa pula serta kontrak kerja sama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan konseli dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab konseli, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

Tahap pertengahan (tahap kerja) :

Berangkat dari defenisi masalah konseli yang disampaikan pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah konseli dan bantun apa yang akan diberikan berdasarkan penelitian kembali apa-apa yang telah dijelaskan tentang masalah konseli.

Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri konseli menuju perubahan. Tanpa perspektif maka konseli sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konselinya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika konseli bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
2. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika, pertama konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu konseli menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun

rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

3. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu, pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar konseli selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka konseli sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang konseli sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternative, untuk meningkatkan dirinya.

Tahap Akhir konseling (Tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

1. Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
2. Adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

4. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi konseli sudah berfikir realistic dan percaya diri.

Menurut Rogers tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternative dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternative mana yang baik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi onjektif yang ada pada diri dan diluar diri. Saat ini dia sudah berfikir realistic dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang diinginkan.
- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli konseli belajar dari proses konseling mengenai perilaku dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, konseli mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku Pada akhir konseling konseli sadar akan perubahan sikap dan perilakunya, sebab ia datang dan meminta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d. Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas

persetujuan konseli. Sebelum ditutup ada beberapa tugas konseli yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Kedua mengevaluasi jalannya proses konseling. Ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Jadi, tahapan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tahapannya memiliki keterampilan yang berbeda-beda, namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak disarankan oleh peserta konseling (konselor konseli) sebagai hal membosankan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.¹⁹

4. Kelebihan Dan Kelemahan Teknik *Client Centered*

Pendekatan *Client-Centered* merupakan corak yang dominan yang digunakan dalam pendidikan konselor, beberapa alasannya adalah:

1. Terapi *Client-Centered* memiliki sifat keamanan.
2. Terapi *Client-Centered* menitik beratkan mendengar aktif, memberikan respek kepada konseli, memperhitungkan kerangka acuan internal konseli, dan menjalin kebersamaan dengan konseli yang merupakan kebalikan dari menghadapi konseli dengan penafsiran-penafsiran.
3. Para terapis *Client-Centered* secara khas mereflesikan isi dan perasaan-perasaan, menjelaskan pesan-pesan, membantu para konseli untuk memeriksa sumber-sumbernya sendiri, dan mendorong konseli untuk menemukan cara-cara pemecahannya sendiri.

¹⁹ Risni anjani , “pengaruh konseling *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018”. (fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung , 2018), h. 42-47.

Jadi, terapi *Client-Centered* jauh lebih aman dibanding dengan model - model terapi lain yang menempatkan terapis pada posisi direktif, membuat penafsiran-penafsiran, membentuk diagnosis, menggali ketidaksadaran, menganalisis mimpi-mimpi, dan bekerja ke arah perubahan kepribadian secara radikal.

Pendekatan *Client-Centered* dengan berbagai cara memberikan sumbangan-sumbangan kepada situasi-situasi konseling individual maupun kelompok atau dengan kata lain memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Memberikan landasan humanistik bagi usaha memahami dunia subyektif konseli, memberikan peluang yang jarang kepada konseli untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar.
2. Mereka bisa menjadi diri sendiri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan di evaluasi dan dihakimi.
3. Mereka akan merasa bebas untuk bereksperimen dengan tingkah laku baru.
4. Mereka dapat diharapkan memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri, dan merekalah yang memasang langkah dalam konseling.
5. Mereka yang menetapkan bidang-bidang apa yang mereka ingin mengeksplorasinya di atas landasan tujuan-tujuan bagi perubahan
6. Pendekatan *Client-Centered* menyajikan kepada konseli umpan balik langsung dan khas dari apa yang baru dikomunikasikannya.
7. Terapis bertindak sebagai cermin, mereflesikan perasaan-perasaan konseli nya yang lebih dalam.²⁰

Jadi kesimpulanya, bahwa konseli memiliki kemungkinan untuk mencapai focus yang lebih tajam dan makna yang lebih dalam bagi aspek-aspek dari struktur dirinya yang sebelumnya hanya diketahui sebagian oleh konseli. Perhatian konseli difokuskan pada banyak hal yang sebelumnya tidak

²⁰Azizah zahro “client centered therapy” (online) tersedia di (<https://azizahzahro96.wordpress.com/2014/05/02/makalah-client-centered-therapy/>) di unggah pada minggu, 4 Januari 2020.

diperhatikannya. karenanya bisa meningkatkan sendiri keseluruhan tindakan mengalaminya.

Adapun kelemahan pendekatan *Client-Centered* terletak pada beberapa hal berikut ini:

1. cara sejumlah peneliti menyalahafsirkan atau menyederhanakan sikap-sikap sentral dari posisi *Client-Centered*.
2. Tidak semua konselor bisa mempraktekan terapi *Client-Centered*, sebab banyak konselor yang tidak mempercayai filsafat yang melandasinya.
3. Membatasi lingkup tanggapan dan gaya konseling mereka sendiri pada refleksi- refleksi dan mendengar secara empati.
4. Adanya jalan yang menyebabkan sejumlah peraktek menjadi terlalu terpusat pada konseli sehingga mereka sendiri kehilangan rasa sebagai pribadi yang unik.²¹

Melihat beberapa kelemahan dari pendekatan *Client-Centered* di atas perlu adanya rekomendasi. Memang secara terapis dibenarkan berfokus pada konseli sampai batas tertentu, sehingga menghilangkan nilai kekuatannya sendiri sebagai pribadi, dan oleh karena itu kepribadiannya kehilangan pengaruh. Terapis perlu menggaris bawahi kebutuhan-kebutuhan dan maksud-maksud konseli, dan pada saat yang sama ia bebas membawa kepribadiannya sendiri ke dalam pertemuan terapi.

Jadi, orang bisa memiliki kesan bahwa terapi *Client-Centered* tidak lebih dari pada teknik mendengar dan merefleksikan. Tetapi *Client-Centered* berlandaskan sekumpulan sikap yang dibawa oleh terapis kedalam pertemuan

²¹ Ibid, Azizah zahro.

dengan konseli nya, dan lebih dari kualitas lain yang mana pun, kesejatian terapis menentukan kekuatan hubungan terapeutik. Apabila terapis menyembunyikan identitas dan gayanya yang unik dengan suatu cara yang pasif dan nondirektif, ia bisa jadi tidak akan merugikan konseli, tetapi bisa jadi juga tidak akan sungguh-sungguh mampu mempengaruhi konseli dengan suatu cara yang positif. Keotentikan dan keselarasan terapis demikian vital sehingga terapis yang berpraktek dalam kerangka *Client-Centered* harus wajar dalam bertindak dan harus menemukan suatu cara mengungkapkan reaksi-reaksinya kepada konseli. Jika tidak demikian, maka kemungkinan yang nyata adalah terapi *Client-Centered* akan dikecilkan menjadi suatu corak kerja yang ramah dan aman, tetapi tidak membuahkan hasil.

C. Kemandirian Belajar

Mendidik kemandirian pada anak sejak dini, sangat penting karena kemandirian akan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan oleh anak. Anak semakin dikekang, maka anak akan semakin sulit untuk mengendalikan emosi, dengan kemungkinan perilaku yang akan muncul adalah perilaku memberontak atau justru, sangat tergantung kepada orang lain.²²

Indikator kemandirian belajar siswa menurut Sumarmo meliputi:

“inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target atau tujuan belajar; memonitor; mengatur dan mengontrol belajar; memandang

²² Skripsi, A. (2015). *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*.

kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar serta self efficacy (konsep diri).

Menurut Tirtaraharja dan Sulo, kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri atau tanggung jawab sendiri dari pelajaran. Menurut Mujiman kemandirian dalam belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Menurut Uno pengertian kemandirian dalam belajar yaitu metode belajar dengan kecakapan sendiri, tanggung jawab sendiri dan belajar yang berhasil. Menurut Desmita indikator dalam kemandirian belajar adalah adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah, tanggung jawab atas apa yang di lakukannya dan percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

Menurut Ningsih, peserta didik yang memiliki kemandirian belajar baik dapat diamati secara langsung dari perilaku dan sikapnya. Menurut Suhendri dan Mardalena menyatakan bahwa “kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada

pengaruh dari orang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar seseorang dapat tergambarkan dari sikap, pendapat, dan tingkah laku.

Secara singkat dapat di simpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang di miliki sendiri yaitu memiliki keinginan yang kuat, kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus di beri tahu, mampu menemukan apa yang ada di sekitar, berusaha untuk terus bergerak untuk melakukan beberapa hal walaupun keadaan terasa sulit, serta bertanggung jawab akan segala tingkah laku dan perbuatan yang di sengaja dan mampu untuk menyakini seluruh potensi yang di miliki.

Dari beberapa teori dan pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan dan menggunakan beberapa indicator kemandirian belajar di antaranya: percaya diri, disiplin, inisiatif, tanggung jawab, dan motivasi.

1. Tingkatan Dan Karakteristik Kemandirian

Menurut Sunaryo Kartadinata sebagai suatu dimensi yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beresta ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama adalah, tingkatan impulsive dan melindungi diri.
- b. Tingkatan kedua adalah tingkatan konformistik.
- c. Tingkatan ketiga adalah tingkatan sadar diri.
- d. Tingkatan keempat adalah tingkatan seksama (*conscientious*).

- e. Tingkatan kelima adalah tingkatan individualistis.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga di pengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah di miliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering di sebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua dengan yang memiliki kemandiran tinggi sering kali menurun ke anaknya yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anak atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandiraan anak. Sebaliknya jika orang tua terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” ke pada anak tanpa di sertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandiran peserta didik.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai

manifestasi potensi peserta didik dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian peserta didik.

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik karena adanya gejala-gejala negatif yang banyak berkembang di masyarakat, yaitu:

- a. Kompleksitas kehidupan yang semakin meningkat sehingga tata nilai yang sudah mapan banyak di guncangkan oleh nilai-nilai baru yang di pahami.
- b. Ketergantungan disiplin kepada control luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas
- c. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup
- d. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan konpromistik dengan mengorbankan prinsip.²³

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulisan, di temukan penelitian yang relevan yaitu:

- a. Risni anjani tahun 2018, dengan judul penggunaan konseling *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Saat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh harga Zhitung = -1,826 kemudian dibandingkan dengan Ztabel, dengan nilai signifikansi 5% $Z = 1,645$ oleh karena $Z_{hitung} = -1,826 < Z_{tabel} = 1,645$. Maka H_0 ditolak dan H_a

²³. MOHAMMAD ALI, MOHAMMAD ASRORI, Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 118

diterima. Artinya terdapat peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered*.

- b. Aggri Rica Nasrulloh 2015, dengan judul penerapan teknik konseling *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa VIII MTs Selotopeng Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa berdasarkan perkembangan subjek, maka dapat dijelaskan dalam kondisi level masing-masing subjek mengalami peningkatan skor, artinya subjek mengalami peningkatan dalam kemandirian belajarnya. Bila dilihat dari tendency central maka dapat dijelaskan masing-masing subjek memiliki skor tendency central diatas dari skor baseline, yaitu terdapat kenaikan skor sekitar 5-12 skor. Bila dilihat dari latency semua siswa pada siswa pada fase intervensi 1, 2, 3 memiliki peningkatan sebanyak 6-8 skor lebih banyak dibandingkan pada fase baseline. Artinya masing-masing subjek mengalami perubahan yang membaik dalam meningkatkan kemandirian belajar.

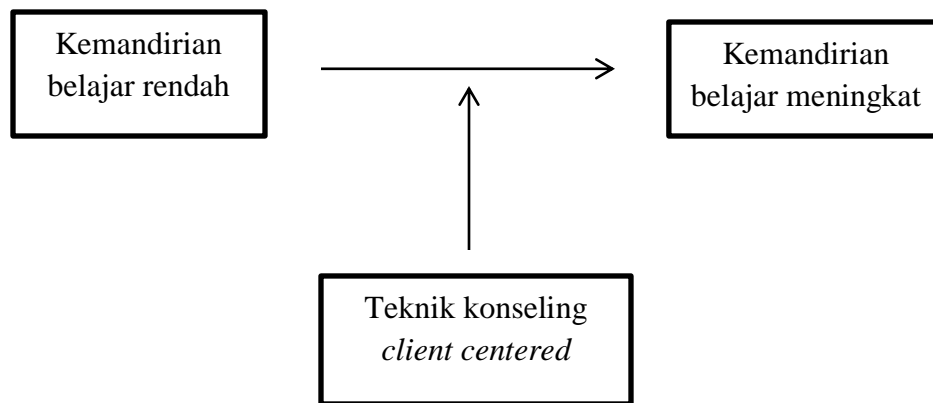
- c. Emma lussiana 2017, dengan judul penggunaan konseling client centered dalam meningkatkan konsep diri positif siswa (Studi kasus siswa kelas X SMK kesehatan YPIB Tumijajar Tahun pelajaran 2017. Hasil penelitian pada siswa kelas X SMK Kesehatan YPIB Tumijajar tahun ajaran 2016/2017, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pada konsep diri positif siswa kelas X SMK Kesehatan YPIB Tumijajar

setelah dilakukan konseling individu pendekatan client centered hal ini diketahui dari hasil pemberian skala pada tiga subjek mengalami peningkatan yaitu Windy pada pertemuan pertama memperoleh skor 129 (rendah), pertemuan ke dua memperoleh skor 140 (sedang) dan pertemuan ketiga 172 (sedang). Uuswatun pada pertemuan pertama memperoleh skor 128 (rendah), pertemuan ke dua memperoleh skor 150 (sedang) dan pertemuan ketiga 187 (sedang). Rita pada pertemuan pertama memperoleh skor 131 (rendah), pertemuan ke dua memperoleh skor 160 (sedang) dan pertemuan ketiga 191 (sedang).

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.²⁴ Dua variabel yang dimaksud dalam kerangka berfikir ini adalah kemandirian belajar dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Berikut ini merupakan kerangka berfiki:

²⁴ Prof. Dr. Sugiyono, METODE PENELITIAN kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016, h. 60



Gambar 2.1 kerangka berfikir

F. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.²⁵

Ho = Konseling *client centered* tidak berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

Ha = Konseling *client centered* berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik SMP Negeri 33 Bandar Lampung.

2. Hipotesis Statistik

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

²⁵ *Ibid*, h. 96

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Di mana:

μ_1 = Kemandirian belajar peserta didik sebelum di beri konseling *client centered* .

μ_2 = Kemandirian belajar peserta didik sesudah pemberian konseling *client centered*.



DAFTAR PUSTAKA

- Almumayyaz, “Al-qur’an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata”, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014.
- Ali, Asrori, *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2004.
- Afandi, M. (2018). *Teori Client Centered Rogers : Suatu Analisis Konseling dan Implikasinya dalam Pendidikan Teori Client Centered Rogers : Suatu Analisis Konseling*. (June 2004).
- Depertemen Agama RI. 2010. *Mushaf Aisyah:Al-Quran Dan Terjemahnya* Jakarta: Hilal.
- Djamarah, Bahri, Syaiful *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Renika Cipta. 2011).
- Fahradina, N., & Ansari, B. I. (n.d.). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok*. (1), 54–64.
- Hala, Y., Muchtar, R., Jumadi, O., & Taiyeb, A. M. (2017). *Hubungan Antara Gaya Belajar , Kemandirian Belajar , dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa*. 6(2), 321–328.
- Lusiana, Rosra, & Widiastuti, *Penggunaan Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa. ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(4).
- Magee, R. V., قمارس م, Magee, R. V., Crowder, R., Winters, D. E., Beerbower, E., ... Gorski, P. C. (2017). No Title انجل اتاءارجل الية. *ABA Journal*, 102(4), 24–25. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>

- Model, P., Informasi, L., Web, B., Studi, T., & Ke, L. (2016). Pengembangan Model Layanan Informasi Karir Berbantuan Web tentang Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 29–35.
- Ningsih, R. (2016). *PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PERHATIAN*. 6(1), 73–84.
- Nurul, M., & Rosyida, I. (2019). *Kemandirian Belajar Berbantuan Mobile Learning*. 2, 798–806.
- Paramitha, *Pengaruh Pendekatan Clieen Centered Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII-1 di SMP Negeri 7 Kisaran* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*, Bandung: 2013.
- Sabri, Aliyusuf, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: pedomam ilmu jaya), 2007).
- Sementara, T. N., & Mahasiswa, N. P. (2020). *UIN RADEN INTAN LAMPUNG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*. 2020.
- Skripsi, A. (2015). *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Tim Penyusun, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Focus Media, 2013).
- Wina Sanjaya, *PERENCANAAN & DESAIN Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Pt Fajar Interpratama Mandiri, 2008.
- Yusuf, Syamsu, Nurihsan, Juntika, *Landasan BIMBINGAN & KONSELING*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016.